

**Spiritualitas Perdamaian menurut HJM Nouwen dan Relevansinya untuk Pendidikan
Kristiani bagi Remaja dalam Menyikapi Berbagai Fenomena kekerasan**



Oleh:

Nevada Florida Nualedang

01140043

Skripsi untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana pada Fakultas
Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Yogyakarta

Januari 2019

**Spirituality of Peace according to HJM Nouwen for Adolescence's Christian Education
to respond the phenomenons of violence**

OLEH:

Nevada Florida Nualedang

01140043

Skripsi untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana pada Fakultas
Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Yogyakarta

Januari 2019

8/3 - 11.30

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

Spiritualitas Perdamaian menurut HJM Nouwen dan Relevansinya untuk Pendidikan Kristiani bagi Remaja dalam Menyikapi Berbagai Fenomena kekerasan

Telah diajukan dan diperjuangkan oleh :

Nevada Florida Nualedang

01140043

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 30 Januari 2018

Yogyakarta, 08 Maret 2019

Disahkan oleh :

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

2. Prof. Dr. J.B Giyana Banawiratma

3. Pdt. Jeniffer Fresy P. Pelupessy Wowor, M.A



Dekan

Paulus Sugeng Widjaja, MAPS. Ph.D

Kepala bidang Studi

Jeniffer Fresy P. Pelupessy Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

Semua yang tertulis di dalam skripsi yang sudah saya kerjakan selama dua semester adalah suatu perjuangan yang terus saya ingat. Karena begitu banyak pengalaman, pemikiran dan kondisi yang membuat saya terus untuk berjuang demi penyelesaian skripsi ini. Hingga pada akhirnya saya bisa sidang dan di nyatakan lulus. Selesaiannya skripsi ini menjadi pertanda bagiku untuk bersiap memulai langkah baru dalam proses berteologi di dunia yang lebih kompleks. Sebelum melanjutkan langkah, aku ingin berhenti sejenak dan berterima kasih pada mereka yang dihadirkan-Nya dalam proses studiku. Terimakasih untuk papa, mama, mas James dan adek. Terimakasih untuk mau menjadi tempat kelukesahku, sebagai pendoaku dan berbagai hal yang mampu kalian bagikan untuk menghiburku dalam menulis skripsi ini. Terimakasih juga untuk Pdt. Tabita, sebagai dosen pembimbing yang benar-benar membimbingku sehingga aku mampu untuk menyelesaikan skripsi ku, terimakasih untuk nasehat yang tidak pernah berkesudahan yang membuatku jadi pribadi yang lebih baik dan tetap mencoba untuk menjadi yang terbaik. Tidak lupa pula untuk teman-teman Bemos yang turut membagi suka dan duka dalam proses pendidikan di UKDW.

Yogyakarta, Maret 2019

Nevada Florida Nualedang

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Abstrak	vii
Pernyataan Integritas.....	viii
BAB 1. Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.1.1 Remaja Sebagai Pelaku Kekerasan	2
1.1.2 Pentingnya Spiritualitas Perdamaian Henri Nouwen dalam Menyikapi Fenomena Kekerasan Remaja	5
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Judul Skripsi	9
1.4 Tujuan Penulisan.....	10
1.5 Metode Penulisan.....	10
1.6 Sistematika Penulisan	10
BAB 2. Konsep spiritualitas perdamaian menurut Henri Nouwen.....	11
2.1 Pendahuluan	11
2.2 Pemikiran Henri Nouwen tentang Spiritualitas Perdamaian	12
2.2.1 Biografi Henri Nouwen	13
2.2.2 Konsep Spiritualitas Perdamaian menurut Henri Nouwen	16
2.3 Doa, Komunitas dan Perlawanan	17
2.3.1 Doa	17
2.3.2 Doa dengan Keheningan.....	20
2.3.3 Doa dengan Kontemplasi	23
2.3.4 Doa dengan Meditasi	24
2.4 Karya doa untuk komunitas dan Perlawanan	25
2.5 Kesimpulan	32
BAB 3. Sumbangsi pemikiran Henri Nouwen mengenai Spiritualitas Perdamaian untuk Fenomena Kekerasan yang dilakukan oleh Remaja	34
3.1 Pendahuluan	35

3.2 Peranan Spiritualitas Perdamaian menurut Henri Nouwen bagi Remaja Pelaku kekerasan.....	35
3.2.1 Siapakah Remaja Itu?	36
3.2.2 Remaja Menurut Teori Perkembangan	37
3.2.2.1 Perkembangan Kognitif	37
3.2.2.2 Perkembangan Psikososial.....	38
3.2.2.3 Perkembangan Moral	39
3.2.2.4 Perkembangan Iman.....	39
3.3. Remaja Masa Kini	40
3.3.1 Remaja Pelaku Kekerasan	43
3.3.2. Faktor Penyebab Remaja melakukan Kekerasan	46
3.4 Kebutuhan Remaja untuk menjadi pelaku Perdamaian	48
3.4.1 Kebutuhan untuk Mencintai Diri	48
3.4.2 Kebutuhan untuk Dimengerti, Dimaafkan dan Diterima	49
3.4.3 Kebutuhan Spiritualitas Perdamaian di tengah konteks kekerasan menurut Henri Nouwen	50
3.5 Peran Doa, Komunitas dan Perlawanan untuk remaja pelaku kekerasan.....	51
3.5.1 Peran Doa.....	51
3.5.2 Peran Komunitas dan Perlawanan.....	53
3.6 Kesimpulan.....	57
BAB 4. Penutup	60
4.1 Kesimpulan	60
4.2.Saran.....	61
Daftar Pustaka	63

ABSTRAK

Spiritualitas Perdamaian menurut HJM Nouwen dan Relevansinya untuk Pendidikan Kristiani bagi Remaja dalam Menyikapi Berbagai Fenomena kekerasan

Oleh: Nevada Florida Nualedang (01140043)

Dengan melihat berbagai isu kekerasan yang terjadi dikalangan remaja, tulisan ini mencoba untuk melihat peranan spiritualitas perdamaian yang Henri Nouwen kemukakan sebagai upaya pencegahan dalam menyikapi kekerasan yang dilakukan oleh remaja. Serta pemahaman-pemahaman yang diberikan oleh Nouwen ini dapat mendukung pengembangan spiritualitas perdamaian bagi remaja pelaku kekerasan. Konsep spiritualitas Nouwen merupakan sebuah upaya untuk melaksanakan perdamaian yang membawa manusia semakin mengenal akan konteks kehidupannya dan mendorong mereka melakukan perubahan demi terciptanya perdamaian. Sebagai umat manusia bagian di dalamnya tidak cukup menghadapi kekerasan hanya dengan diam dan pasrah, melainkan diperlukan kesadaran untuk membangun relasi perdamaian sejati yang memperjuangkan perdamaian dengan menjalin relasi dengan Allah dan juga sesama. Kesadaran tersebut direalisasikan dengan pendekatan spiritualitas perdamaian. Sumbangsih pemikiran Nouwen diharapkan menginspirasi panggilan bersama untuk meretas damai di tengah kekerasan yang dilakukan remaja melalui spiritualitas perdamaian. Dalam spiritualitas perdamaian yang senantiasa memperhatikan aksi dan refleksi menjadi penghayatan untuk mewujudkan aksi perdamaian yang berguna bagi remaja yang di perhadapkan dengan dunia kekerasan.

Kata Kunci: Spiritualitas perdamaian, Remaja, kekerasan

Lain-lain:

v + 6 hal; 2019

28 (1973-2013)

Dosen Pembimbing: Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph. D.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan di tulis dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 08 Maret 2019



Nevada Florida Nualedang

ABSTRAK

Spiritualitas Perdamaian menurut HJM Nouwen dan Relevansinya untuk Pendidikan Kristiani bagi Remaja dalam Menyikapi Berbagai Fenomena kekerasan

Oleh: Nevada Florida Nualedang (01140043)

Dengan melihat berbagai isu kekerasan yang terjadi dikalangan remaja, tulisan ini mencoba untuk melihat peranan spiritualitas perdamaian yang Henri Nouwen kemukakan sebagai upaya pencegahan dalam menyikapi kekerasan yang dilakukan oleh remaja. Serta pemahaman-pemahaman yang diberikan oleh Nouwen ini dapat mendukung pengembangan spiritualitas perdamaian bagi remaja pelaku kekerasan. Konsep spiritualitas Nouwen merupakan sebuah upaya untuk melaksanakan perdamaian yang membawa manusia semakin mengenal akan konteks kehidupannya dan mendorong mereka melakukan perubahan demi terciptanya perdamaian. Sebagai umat manusia bagian di dalamnya tidak cukup menghadapi kekerasan hanya dengan diam dan pasrah, melainkan diperlukan kesadaran untuk membangun relasi perdamaian sejati yang memperjuangkan perdamaian dengan menjalin relasi dengan Allah dan juga sesama. Kesadaran tersebut direalisasikan dengan pendekatan spiritualitas perdamaian. Sumbangsih pemikiran Nouwen diharapkan menginspirasi panggilan bersama untuk meretas damai di tengah kekerasan yang dilakukan remaja melalui spiritualitas perdamaian. Dalam spiritualitas perdamaian yang senantiasa memperhatikan aksi dan refleksi menjadi penghayatan untuk mewujudkan aksi perdamaian yang berguna bagi remaja yang di perhadapkan dengan dunia kekerasan.

Kata Kunci: Spiritualitas perdamaian, Remaja, kekerasan

Lain-lain:

v + 6 hal; 2019

28 (1973-2013)

Dosen Pembimbing: Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph. D.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Kenyataan bahwa kehidupan manusia sarat dengan kekerasan yang ditandai dengan berbagai fenomena kekerasan yang terjadi di belahan bumi ini. Tentunya tema seperti perdamaian nyata-nyata cocok untuk dunia yang sedang berkelut dengan kekerasan. Mengutip *Martin Luther King*, pertentangan tanpa kekerasan itu merupakan praktek dari cinta kasih. Lawan tidak harus di hancurkan. Ia harus diyakinkan, tujuannya adalah perdamaian dan persahabatan. Karena bagi King berani berdamai jauh lebih mulia daripada berani berperang.¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, damai adalah keadaan dimana tidak adanya perang, tidak ada kerusakan, adanya rasa aman dan rukun. Sedangkan untuk kata perdamaian sendiri menurut KBBI adalah penghentian permusuhan, perselisihan dan sebagainya.² Definisi ini berkonotasi negatif sebab mudah membutakan mata kita terhadap aspek-aspek struktural yang tidak kasat mata. Kelihatan tenang dan tidak ada perang, namun bisa saja tiba-tiba berubah menjadi kekacauan.

Perdamaian bukan hanya dipandang sebagai keadaan tenang tidak ada perang, namun dipahami sebagai situasi dimana hal-hal tertentu yang mendukung perdamaian dengan sengaja diadakan. Disini segala bentuk kekerasan dihapuskan sehingga perdamaian sungguh-sungguh terjadi. Perdamaian juga semestinya harus berorientasi pada masa depan. Oleh karena itu, perdamaian bukan hanya dipandang sebagai keadaan tanpa perang, tetapi mendorong "*shalom*", damai sejahtera bagi setiap orang. Sehingga dengan jelas bahwa upaya perdamaian yang dibutuhkan adalah bersifat dinamis, progresif (ke masa depan), dan transformatif (ada perubahan). Perdamaian yang demikian diperoleh melalui upaya sengaja secara intensional, termasuk melalui edukasi yang menstimulir potensi-potensi perdamaian dan bukan sebaliknya, malah mengembangkan eksklusivitas.

Henri Nouwen telah mencetuskan pemikiran mengenai perdamaian, Nouwen menempatkan perjuangan perdamaian dengan spiritualitas, karena baginya perjuangan perdamaian dan keadilan sebagai faktor integral dalam kehidupan spiritual sebab jika tidak, perjuangan itu hanyalah menyentuh intinya saja.³ Nouwen memperjuangkan perdamaian dengan refleksi

¹ Christian Feldmann, *Pejuang Keadilan dan Perdamaian*, (Yogyakarta, Kanisius, 1990), h.16-17

² <https://kbbi.web.id/damai>, diakses pada hari Sabtu, 8 April 2018, jam 11.40

³ John Dear, *Henri Nouwen The Road to Peace: Karya untuk Perdamaian dan Keadilan*, (Yogyakarta, Kanisius, 2004), h. 36

terus menerus dalam kehidupan nya. Karena baginya, spiritualitas bukan hanya sekedar merayakan kasih mendalam Allah yang diperuntukkan bagi kita masing-masing, tetapi bekerja sama dalam kasih secara aktif dengan sesama manusia di bumi ini, khususnya dengan musuh-musuh kita. Melalui aksi yang dilakukan oleh Nouwen dapat dilihat bahwa ia juga memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan individu dalam menyuarakan perdamaian yang dapat memberikan kemampuan kepada semua pembacanya untuk tetap berjuang dan melakukan perlawanan tanpa kekerasan sehingga dapat menanamkan harapan untuk mereka yang mengalami kekerasan. Terlepas siapapun orangnya karena di dalam kehidupan, kita merupakan bagian dari pelaku-pelaku perdamaian. Melalui skripsi ini saya ingin melihat apakah pemikiran Nouwen mengenai spiritualitas perdamaian, menjadi peranan penting dalam menyikapi berbagai konteks kekerasan yang dilakukan oleh remaja.

1.1.1 Remaja Sebagai Pelaku Kekerasan

Manusia merupakan makhluk sosial sehingga ia memiliki naluri serta keinginan untuk hidup secara bersama-sama dengan orang lain, yang disebut dorongan sosial. Tidak hanya kepada tiap individu saja, manusia juga membutuhkan hubungan dengan lingkungan di mana ia ada. Sebab dari lingkungan sendiri, dapat mempengaruhi cara manusia berkembang, mengingat, serta mengambil kebutuhan yang ia butuhkan. Ketika menjalin kehidupan bersama, pastinya melibatkan relasi antar manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan masing-masing yang ingin dicapai dalam bentuk tindakan lewat, hubungan timbal balik. Sehingga terciptalah suatu interaksi sosial atau proses sosial yang mana, hal tersebut merupakan syarat utama terjadinya suatu aktivitas-aktivitas sosial. Namun, dalam berelasi manusia tidak hanya mengalami kehidupan yang aman, nyaman dan damai. Karena terkadang manusia juga memiliki rasa iri hati, benci, dengki, merasa tidak nyaman dan pada akhirnya menimbulkan konflik, beradu argumen, hingga melakukan aksi kekerasan. Hubungan antar manusia ini dengan mudah menjadi sasaran kekerasan dan runtuh kalau kita menganggap bahwa hidup kita dan orang lain sebagai milik yang harus dipertahankan atau direbut dan bukannya sebagai anugerah yang harus diterima. Kekerasan menurut KBBI adalah perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain, menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain.⁴ Kekerasan juga dapat dilakukan oleh orang-orang yang terdekat dengan korban ataupun orang yang tidak dikenal korban, kekerasan bisa saja merupakan suatu bentuk penyelesaian masalah personal, bentuk rekayasa kelompok, produk kebencian antarsuku dan

⁴<https://kbbi.web.id/keras>, diakses pada hari Rabu, 18 April 2018, jam 11.00

agama dan sebagainya.⁵ Kekerasan yang langsung dapat dilihat secara kasat mata adalah tindakan agresif bernuansa fisik, seperti memukul, menghancurkan harta benda atau rumah, membakar, mencekik, melukai dengan tangan kosong ataupun dengan alat atau senjata, menyebabkan kesakitan fisik, luka, kerusakan temporer ataupun permanen, bahkan menyebabkan kematian. Yang nyata terlihat adalah fisik, tetapi ternyata kekerasan tidak hanya bernuansa fisik karena manusia adalah makhluk badan, dan jiwa. Ketika badan fisik diserang, yang terkena juga penghayatan psikis. Ketika aniaya dilakukan, sang pelaku juga bermaksud menguasai kesadaran korban. Nyatanya serangan psikis dengan kalimat yang menyakitkan dapat menimbulkan luka berkepanjangan, entah tampil dalam bentuk perendahan, ketidakpedulian, penolakan, makian kasar, atau ancaman.⁶ Dengan kata lain kekerasan verbal juga sangat berpengaruh bagi korbanya.

Remaja masa kini tengah dibanjiri kejahatan, korupsi, penyelewengan seksual, penyalagunaan obat dan lain-lain, sehingga suasana masyarakat yang sangat matrealistis dan egois ini sangat mempengaruhi perkembangan remaja ke arah pembentukan kepribadian yang juga matrealistis dan egois bahkan apatis terhadap nasib orang lain.⁷ Remaja pada saat ini diperhadapkan dengan berbagai dinamika yang mempengaruhi proses pendekatan diri kepada Sang Ilahi. Para remaja dimanjakan dengan perkembangan zaman yang semakin pesat. Terutama dirana teknologi komunikasi, para remaja seakan-akan mengagumi teknologi komunikasi berupa media sosial. Remaja berbondong-bondong memiliki *Instagram*, *Facebook*, *Twitter*, *Snapchat* dll. Bahkan di dunia maya mereka bisa menebarkan kebencian atau melakukan *bullying* yang akhir-akhir ini marak terjadi. Di media sosial *Instagram* salah satu akun *gossip* terkenal yakni *lambe turah* memposting rekaman *video* yang menampilkan dua orang remaja memukul serta memberikan kata makian terhadap korbanya, lebih parahnya lagi salah satu pelaku merekam dan kemudian mempostingnya di *instagram* pribadinya. Rekaman *video* itupun langsung *viral* dan tentunya pelakunya langsung mendapatkan hujan kebencian dari *netizen*. Setelah diselidiki ternyata pelakunya adalah siswi SMPN 237 Jakarta. Alasan terjadinya kekerasan adalah bermula dari sosial media *facebook*, dimana pelaku dan korban terlibat dalam pertengkaran, namun hal tersebut membuat pelaku semakin menjadi, sehingga pelaku mengajak korban ke salah satu *mall* di Jakarta untuk melangsungkan aksi

⁵ E. Kristi Poerwandari, *Mengungkap Selubung Kekerasan: Telaah Filsafat Manusia*, (Bandung: Kepustakaan Eja Insani, 2004), h.41

⁶ E. Kristi Poerwandari, *Mengungkap Selubung Kekerasan: Telaah Filsafat Manusia*, h. 42

⁷ Budiono Adi Wibowo, "Ajarlah Mereka Mengasihi", dalam Andar Ismail (Ed.), *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h.141

kekerasan tersebut.⁸ Media sosial yang semestinya dipergunakan untuk bertukar informasi dan opini khalayak, nyatanya digunakan sebagai ajang untuk melakukan aksi *bullying* yang berefek pada kondisi psikis korbannya. Tidak hanya media sosial, remaja juga banyak diperbincangkan akibat melakukan kekerasan fisik seperti pembunuhan, pemerkosaan, tawuran pelajar dll.

Contoh kasus yang terbilang masih baru yang terjadi di Bengkulu dimana seorang remaja yang tega memperkosa dan membunuh, kemudian tubuhnya dimutilasi beberapa bagian, dibuang di tempat yang berbeda. Pembunuhan dan pemerkosaan ini dilakukan oleh teman dekat korban yang juga bersekolah di tempat yang sama.⁹ Motif pelaku memang terlihat sepele karena masalah keuangan yang tengah dilanda oleh pelakunya, karena setelah membunuh korban, pelaku mengambil semua barang berharga yang korbannya miliki. Masalah keuangan ini seolah-olah membenarkan pembunuhan yang dilakukan tersangkanya, karena baginya setelah merampas harta benda korban, pelaku tidak memikirkan masalah yang akan terjadi setelah melakukan pembunuhannya.

Lain hal nya yang terjadi di Yogyakarta yang menjadi isu hangat di tahun 2017 dan masih terjadi di tahun 2018 ini, yakni aksi Klitih yang dilakukan oleh sekelompok pelajar dan melukai korban di jalanan. Istilah *nglitih/klitih* kerap terlontar di berbagai obrolan yang membahas kenakalan remaja. Nglitih/klitih merupakan Bahasa Jawa yang berarti lebih kurang mencari kesibukan di saat senggang. Sementara Nglitih/klitih dalam konteks kenakalan remaja adalah berkeliling menggunakan kendaraan yang dilakukan oleh kelompok pelajar. Biasanya mereka mencari pelajar sekolah lain yang dianggap sebagai musuh.

Bisa juga klitih diasumsikan putar-putar kota kemudian melakukan aksi vandalisme menggunakan cat semprot.¹⁰ Sumber juga mengatakan bahwa biasanya mereka tergabung dalam *geng* yang mengatasnamakan solidaritas satu sekolah. Kegiatan yang dilakukan adalah putar-putar kota saat jam berangkat dan pulang sekolah. Menunggu di ruas jalan yang biasanya dilalui sasaran, yakni pelajar sekolah lain. Begitu mendapati target dengan mengidentifikasi dari seragam, dilancarkanlah aksi kekerasan itu. Langsung disikat tanpa

⁸<http://m.liputan6.com/news/read/3026912/pelaku-dan-korban-bullying-di-thamrin-city-teman-satu-geng>, diakses pada hari Minggu, 11 Maret 2018, jam 10.30

⁹<http://palembang.tribunnews.com/2018/02/07/siswi-cantik-ini-tewas-dimutilasi-pelaku-diduga-teman-dekat-korban-ditangkap-ini-orangnya>, <https://news.okezone.com/read/2018/02/07/340/1856295/pembunuh-siswi-sma-ambruk-ditembak-polisi>, diakses pada hari Minggu, 11 maret 2018, jam 11.00

¹⁰<http://jogja.tribunnews.com/2014/10/15/ini-pengakuan-mantan-pelaku-klitih-di-yogya>, diakses pada hari Minggu, 11 Maret 2018, jam 11.10

pandang bulu dia (target) terlibat permusuhan atau tidak. Padahal aksi klitih ini jika dilihat hanya ingin mencari kesenangan namun melukai korban yang tidak tahu maksud dari tujuan klitih tersebut. Karena aksi klitih bertujuan hanya untuk melukai korbanya. Aksi klitih ini sangat meresahkan dan mengganggu kenyamanan orang lain terutama pengguna jalanan ketika malam telah menjelang. Masyarakat merasa cemas dan takut bila berpergian terutama ketika melewati jalanan yang cenderung sepi. Hal ini hanya sebagian dari berbagai fenomena kekerasan yang dilakukan oleh remaja. Masih banyak fenomena-fenomena kekerasan lain yang dilakukan oleh remaja, seperti siswa yang melakukan aksi pemukulan terhadap gurunya yang terjadi di Sampang Madura, sampai membuat gurunya tak bernyawa pun terjadi. Siswa ini melakukan aksinya dikarenakan tersinggung dengan teguran guru tersebut.¹¹

Berbagai fenomena yang terjadi ini dapat dilihat bahwa remaja dapat melakukan tindakan kekerasan ketika dirinya merasa terancam atau merasa emosinya yang sulit untuk dikendalikan dan dalam situasi yang mendesak, atau bahkan hanya untuk memuaskan kesenangan pribadi. Peristiwa demi peristiwa kekerasan ini memperlihatkan bagaimana keadaan remaja yang semakin memprihatinkan. Remaja melakukan kekerasan atas dasar emosi sesaat, mencari kesenangan pribadi, mencari jalan pintas tanpa melihat konsekuensi apa yang akan diterima ketika melakukan hal tersebut. Padahal kita tahu bahwa tindakan kekerasan adalah sesuatu yang ditentang oleh ajaran ke-Kristenan, karena tidak dapat di sangkal bahwa perintah yang paling utama dalam Injil adalah perintah untuk mengasihi Tuhan dan sesama manusia.

1.1.2 Pentingnya Spiritualitas Perdamaian Henri Nouwen dalam Menyikapi Fenomena Kekerasan Remaja

Fenomena kekerasan yang tengah terjadi tidak dapat dipungkiri bahwa kebutuhan spiritualitas menjadi sangat penting untuk melihat bagaimana remaja mampu menghadapi dunia yang begitu banyak kejahatan. Karena spiritualitas merupakan hidup berdasarkan atau menurut roh. Dalam konteks hubungan dengan Yang Transenden, roh itu adalah Roh Allah sendiri. Menyikapi fenomena kekerasan yang melibatkan remaja di zaman yang semakin berkembang, era globalisasi yang meningkat membuat remaja melupakan kebutuhan spiritualitas, remaja hanya dituntut untuk lebih mengembangkan kebutuhan kognitif. Karena remaja pada saat ini mengalami tuntutan dan tekanan dimana muatan pelajaran dalam

¹¹<http://m.tribunnews.com/regional/2018/02/03kronologis-pemukulan-guru-oleh-siswa-sesampai-di-rumah-ahmad-budi-cahyono-pusing-lalu-tewas>, diakses pada hari Minggu, 11 Maret 2018, jam 11.00

kurikulum sekolah maupun kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler menuntut terlalu banyak waktu dan perhatian mereka sehingga aspek spiritual agaknya sering terlupakan.¹² Tuntutan ini seringkali juga menjadi suatu persaingan, walaupun persaingan memang mempunyai segi positif untuk memacu prestasi, namun persaingan juga mengandung resiko merusak relasi antar manusia. Ia sering menimbulkan rasa permusuhan, kebencian, kesombongan ataupun rendah diri.

Spiritualitas adalah hidup yang di dasarkan pada pengaruh dan bimbingan Roh Allah. Dengan adanya kehidupan spiritualitas ini manusia bermaksud membuat diri dan hidupnya dibentuk sesuai dengan semangat dan cita-cita Allah.¹³ Bagi Nouwen sendiri spiritualitas merupakan *proses pergi dan pulang*. Pergi untuk berjumpa dengan Allah dan pulang ke dunia untuk berjumpa dengan manusia (diri sendiri atau orang lain) dengan segala pergumulannya. Sumbernya memang dalam perjumpaan manusia dihadapan Allah namun perwujudannya justru di dalam seluruh bidang kehidupan manusia. Spiritualitas semacam ini dengan jelas dapat dilihat dalam pribadi Yesus dan seharusnya juga nampak dalam pribadi setiap pengikut-Nya. Karena spiritualitas bersumber dalam perjumpaan dengan atau di hadapan Allah, maka spiritualitas itu nampak dalam bentuk atau tindakan yang nyata, yaitu doa, persekutuan dan keheningan.¹⁴

Namun dengan tindakan, doa, persekutuan, dan keheningan spiritualitas tidak mendorong manusia untuk meninggalkan atau melarikan diri dari kenyataan dunia melainkan justru berani hidup dengan penuh makna di tengah-tengah dunia ini. Oleh karena itu, spiritualitas digambarkan sebagai suatu gerakan *pergi-pulang*. Yang dimaksudkan dengan *pergi-pulang* adalah pergi dari tengah-tengah kehidupan yang ramai, menarik diri, mencari keheningan dari hadirat Tuhan. Kemudian yang dimaksudkan dengan *pulang* ialah kembali ke tengah-tengah kehidupan yang ramai untuk melaksanakan tugas panggilan kita: ikut menderita bersama-Nya di dunia ini.¹⁵ Pemahaman spiritualitas pada akhirnya seringkali dipahami sebagai teologi atau ajaran yang diterapkan dalam kehidupan pribadi seseorang dalam bentuk doa dan askese yang bersifat individual untuk memperoleh keselamatan, menekankan kepada hal yang rohaniyah, yang memisahkan diri dengan masalah material, dan masalah intelektual

¹² Budiono Adi Wibowo, "Ajarlah Mereka Mengasihi", dalam Andar Ismail (Ed.), *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*, h.140

¹³ Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama dan Spiritualitas*, (Yogyakarta: Kanisius), h.64

¹⁴ Widi Artanto, "Spiritualitas Pelayanan: Perjumpaan dengan Allah dan Sesama", dalam Asnath N. Natar (Ed.), *Pelayan, Spiritualitas & Pelayanan*, (Yogyakarta: TPK, 2012), h. 9-10

¹⁵ Widi Artanto, "Spiritualitas Pelayanan: Perjumpaan dengan Allah dan Sesama", dalam Asnath N. Natar (Ed.), *Pelayan, Spiritualitas & Pelayanan*, h. 9-10

dengan emosional. Namun sebenarnya spiritualitas merupakan keseluruhan kehidupan manusia yang terus ada sampai kapanpun.

Realita kekerasan yang dilakukan oleh remaja ini menarik untuk dikaji dengan pendekatan spiritualitas perdamaian menurut tokoh Henri Nouwen. Semasa hidupnya Nouwen selalu memperjuangkan perdamaian baik melalui karya tulis, kotbah-kotbah dan aksi untuk menyuarakan perdamaian. Seluruh proses perdamaian yang ia lakukan semuanya membutuhkan kehidupan spiritualitas, karena upaya perdamaian bukan hanya sekedar aktivitas belaka, melainkan merupakan sikap batin. Nouwen berkata bahwa di dalam spiritualitas perdamaian terdapat tiga komponen penting. *Pertama*, penciptaan perdamaian memerlukan kehidupan doa, yaitu meditasi harian dalam Kristus Sang Pendamai dan doa permohonan secara liturgis untuk mengakhiri perang. *Kedua*, penciptaan perdamaian menuntut perlawanan terus menerus terhadap kekuatan kekerasan termasuk aksi kekerasan melawan militerisme dan ajakan untuk pemusnahan nuklir. *Ketiga*, penciptaan perdamaian mengutamakan persamaan.¹⁶ Persamaan yang dimaksudkan adalah persamaan visi dan misi guna membentuk spiritualitas di dalam diri yang kemudian mampu untuk menjadi pelaku perdamaian.

Nouwen juga mengatakan spiritualitas bukan hanya sekedar merayakan kasih mendalam Allah yang di peruntukkan bagi kita masing-masing, tetapi bekerja sama dalam kasih secara aktif dengan sesama manusia di bumi ini, khususnya dengan musuh-musuh kita.¹⁷ Panggilan untuk perdamaian adalah panggilan bagi semua orang dengan tidak memperhitungkan perbedaan ideologi, latar belakang, etnik, agama, dan kondisi sosial, bahkan tidak memperhitungkan selera dan tata krama. Kata-kata ini masuk ke dalam kehidupan kita dengan suatu keharusan yang membuat kita tahu bahwa inilah saatnya untuk serentak berkata, “kami diutus untuk membawa damai”.¹⁸ Aksi perdamaian Nouwen itu berdasarkan pada Injil Matius 5: 9 yang berbunyi ‘Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah’. Hanya mereka yang membawa damai yang disebut anak-anak Allah, kata-kata ini tidak lagi menjadi latar belakang kesadaran kita sebagai umat Kristen. Kata-kata ini masuk kedalam kehidupan kita dengan suatu keharusan yang membuat kita tahu bahwa inilah saatnya untuk serentak berkata ”Kami

¹⁶ John Dear, *Henri Nouwen The Road to Peace: Karya untuk Perdamaian dan Keadilan*, h.36

¹⁷ John Dear, *Henri Nouwen The Road to Peace: Karya untuk Perdamaian dan Keadilan*, h.37

¹⁸ John Dear, *Henri Nouwen The Road to Peace: Karya untuk Perdamaian dan Keadilan*, h.55

diutus untuk membawa damai”.¹⁹ Bagi Nouwen seluruh umat kristen diminta untuk menjadi pembawa damai. Bahkan Nouwen juga menambahkan bahwa tepat seperti perintah Yesus supaya mencintai sesama tidak bisa dilihat sebagai tugas sambilan, tetapi memerlukan dedikasi kita secara total, demikian juga panggilan Yesus untuk menciptakan perdamaian itu tidak bersyarat, tidak terbatas, dan tidak mengenal kompromi.²⁰

Perjuang perdamaian seharusnya dari semua kalangan, tidak peduli status atau golongan yang dimiliki, karena penciptaan damai merupakan pekerjaan penuh yang mengikutsertakan setiap anggota umat Allah. Nouwen menegaskan orang-orang Kristen semestinya tinggal di rumah baru, yang dimaksudkan adalah rumah yang mana perdamaian berada dan dari mana perdamaian dibawa ke dunia. Di sini kita disadarkan bahwa mengikut Yesus berarti mengganti tempat tinggal, masuk ke dalam lingkungan baru, dan tinggal di dalam kelompok baru.²¹ Kelompok baru dan rumah baru itu didefinisikan Nouwen sebagai Rumah Allah dengan pengertian fungsionalnya. Rumah Allah ini membuat kita mampu hidup sebagai pembawa damai di dalam dunia yang bermusuhan ini, seperti halnya domba-domba di antara serigala. Dalam kata perpisahan-Nya Yesus berpesan supaya tidak khawatir tentang keadaan dunia ini di mana para murid-Nya tinggal, tetapi Dia juga memperkuat keyakinan mereka bahwa mereka bisa hidup di dunia dengan damai.²²

Nouwen menempatkan Yesus sebagai jantung keberadaannya dalam memperjuangkan keadilan dan perdamaian. Maksudnya adalah apa yang dilakukan oleh Yesus dalam aktivitas kesehariannya terkait dengan tiga hal, yakni Ia bersatu dengan Allah (berdoa), lalu bersama-sama dengan beberapa orang murid (membangun komunitas), selanjutnya menjumpai orang banyak atau didatangi oleh orang banyak (terjadi pelayanan). Tidak kalah pentingnya adalah pemahaman yang ditanamkan Nouwen untuk menguatkan orang Kristen dan para juru damai dunia untuk tidak ragu-ragu melibatkan diri dalam menciptakan kedamaian dengan mengatakan ‘Jika penciptaan perdamaian didasarkan pada ketakutan, sesungguhnya hal itu tidak jauh berbeda dengan penciptaan perang.’²³ Sebab, bagi Nouwen, “Usaha menciptakan perdamaian adalah pekerjaan kasih, dan “di dalam kasih tidak ada ketakutan; kasih yang sempurna menenyapkan ketakutan (Yoh 4:48)”. Karena itu penting dicamkan ketika Nouwen mengatakan bahwa “Tidak ada satu hal pun yang lebih penting di

¹⁹ John Dear, *Henri Nouwen The Road to Peace: Karya untuk Perdamaian dan Keadilan*, h.57

²⁰ John Dear, *Henri Nouwen The Road to Peace: Karya untuk Perdamaian dan Keadilan*, h.57

²¹ John Dear, *Henri Nouwen The Road to Peace: Karya untuk Perdamaian dan Keadilan*, h.68

²² John Dear, *Henri Nouwen The Road to Peace: Karya untuk Perdamaian dan Keadilan*, h.68

²³ John Dear, *Henri Nouwen The Road to Peace: Karya untuk Perdamaian dan Keadilan*, h.70

dalam penciptaan perdamaian daripada sesuatu yang mengalir dari pengalaman kasih yang dalam dan meyakinkan.²⁴

Spiritualitas Perdamaian Henri Nouwen sesungguhnya mudah sekaligus sulit mengingat jalan yang ditempuh merupakan jalan spiritualistik dari mulai kontemplasi hingga otopraksis. Seluruh jalur perdamaian Nouwen dinaungi dalam doa yang tiada henti. Maka, spiritualitas perdamaian Nouwen selain membutuhkan konsentrasi dan fokus yang tinggi juga harus (membutuhkan) disertai jaminan yang pasti akan datangnya hasil yang positif. Tidak akan ada hal yang sia-sia di hadapan Allah untuk setiap doa, usaha terus menerus, dan keterlibatan dalam perjuangan membawa damai sejahtera ini. Melihat kondisi kekerasan yang dilakukan oleh remaja semakin marak terjadi sudah seharusnya kesadaran tentang pentingnya perdamaian harus ditanamkan sejak dini. Selain itu perdamaian harus ditegakkan dan diwujudkan lewat tindakan konkrit bukan hanya sekedar slogan atau wacana semata, terutama dengan metode pendekatan spiritualitas perdamaian Nouwen, aksi perdamaian mampu untuk melibatkan peran remaja, di kehidupan sehari-hari.

1.2 Rumusan Permasalahan

Saya mencoba merumuskan beberapa pertanyaan di bawah ini sebagai acuan dalam mengerjakan tulisan ini:

- a. Bagaimana konsep Henri Nouwen mengenai spiritualitas perdamaian?
- b. Bagaimana konsep spiritualitas perdamaian dapat diterapkan sebagai metode upaya pencegahan dalam fenomena kekerasan remaja

1.3 Judul

Saya memberikan judul Skripsi ini, yaitu:

Spiritualitas Perdamaian menurut HJM Nouwen dan Relevansinya untuk Pendidikan Kristiani bagi Remaja dalam Menyikapi Berbagai Fenomena kekerasan

1.4 Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk menyediakan suatu pemahaman yang luas dan lengkap (komprehensif) tentang spiritualitas perdamaian menurut HJM Nouwen, yang di tarik kedalam kehidupan remaja yang sarat akan kekerasan. Para remaja juga dapat mengembangkan sisi spiritualitasnya yang lain, sehingga dapat mengembangkan dirinya

²⁴ John Dear, *Henri Nouwen The Road to Peace: Karya untuk Perdamaian dan Keadilan*, h.71

menjadi pribadi yang utuh, dan mengembangkan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalaman-pengalaman narasi kehidupan bersama sang Ilahi.

1.5 Metode Penulisan

Saya ingin mengajukan suatu usaha penelitian yang bertolak dari interaksi dan pengalaman kehidupan nyata spiritualitas Henri Nouwen yang memuat realita fenomena kekerasan yang dilakukan oleh remaja. Metode yang akan digunakan adalah penelitian literatur. Dengan menggunakan penelitian literatur ini menjadi data utama di dalam penelitian yang akan membantu saya mendeskripsikan variabel-variabel dan juga menjawab rumusan masalah yang telah diterangkan di atas.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Pada bagian ini saya mencoba mengutarakan latar belakang yang melandasi ketertarikan terhadap konsep spiritualitas perdamaian Henri Nouwen dan fenomena kekerasan remaja. Penjelasan dari rumusan masalah yang menjadi kerangka penulisan skripsi pada bagian selanjutnya. Selain itu, tujuan penulisan serta metode penulisan yang akan digunakan juga dijelaskan pada bagian ini.

BAB II Konsep Spiritualitas Perdamaian Henri Nouwen

Pada bab ini memaparkan tentang biografi dan konsep spiritualitas perdamaian dari Henri Nouwen yang dipaparkan secara lebih mendalam.

BAB III Sumbangsih pemikiran Henri Nouwen mengenai Spiritualitas Perdamaian untuk Fenomena Kekerasan yang dilakukan oleh Remaja

Pada bagian ini saya mengaplikasikan spiritualitas perdamaian Henri Nouwen dengan fenomena kekerasan yang dilakukan oleh remaja sebagai tindakan pencegahan.

BAB IV Penutup

Pada bagian ini saya memberikan kesimpulan terhadap spiritualitas perdamaian yang dilakukan oleh Henri Nouwen dan memberikan saran terkait topik yang diangkat.

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Spiritualitas perdamaian yang Nouwen kemukakan sejatinya adalah pengalaman spiritualitasnya secara pribadi melalui pengalaman, aksi dan refleksinya. Spiritualitas perdamaian yang Nouwen kemukakan adalah wadah bagi pencarian kehidupan batin dalam melalui berbagai fenomena sosial terkhususnya fenomena kekerasan. Sehingga untuk memahami spiritualitas perdamaian yang Nouwen sampaikan semestinya tidak cukup hanya untuk dibaca demi mendapatkan informasi, tetapi hendaknya lebih dari pada itu, yakni sebagai upaya mentransformasi diri sang pembaca. Inilah daya tarik konsep spiritualitas perdamaian Nouwen yang sederhana namun memiliki keunikan dan mudah untuk dipahami. Dalam mencapai upaya transformatif tentunya perlu adanya peran spiritualitas, karena dengan peran spiritualitas upaya perdamaian menjadi bagian dari kehidupan batin dan mampu untuk di terapkan kedalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai spiritualitas tersebut tentunya seharusnya mampu untuk masuk kedalam diri-Nya, sehingga sebagai manusia mampu menjadikan pengalaman yang lebih otentik dan mampu untuk mentransformasi diri. Untuk melakukan spiritualitas perdamaian Nouwen mengungkapkan cara untuk mengembangkannya, dimana dilakukan dengan aktifitas doa, aktif didalam komunitas, dan melakukan perlawanan sebagai upaya perdamaian.

Nouwen juga mengatakan bahwa untuk mampu melakukan aksi dan perjuangan untuk perdamaian, maka seorang terlebih dahulu harus memiliki spiritual perdamaian yang dibangun dari dalam hati. Maka spiritualitas harus bergantung secara radikal pada Allah untuk memiliki kebebasan spiritualitas tersebut yang memampukan seorang merespon Allah dalam hidup melalui tindakan konkret. Dalam mewujudkan perdamaian diperlukan adanya pribadi yang memiliki spiritual perdamaian yang memampukan mewujudkan perdamaian itu. Kontemplasi menjadi jalan untuk mencapai spiritual perdamaian dan sekaligus menjadi akar yang kuat untuk suatu aksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menumbuhkan spiritualitas perdamaian berakar pada relasi komunitas dengan Allah yang bertindak dalam sejarah dan kehidupan manusia, dan hadir dalam seluruh ciptaan, karya, dan kerja keras manusia, dan secara khusus melalui Yesus Kristus, Juruselamat. Relasi komunitas Kristen dengan Allah terwujud dalam kata, sikap, aksi, peristiwa, tradisi dan keberadaan komunitas.

4.2. Saran

Spiritualitas perdamaian ala Henri Nouwen ini merupakan upaya pencegahan diranah fenomena kekerasan yang terjadi di kalangan remaja. Spiritualitas perdamaian adalah suatu kesadaran bahwa perdamaian merupakan suatu hal yang penting bagi kehidupan manusia sebagai ciptaan. Karena seringkali kebutuhan spiritualitas justru ditinggalkan karena lebih mementingkan kebutuhan kognitif, terutama di kalangan remaja. Dalam upaya pencegahan ini konsep spiritualitas perdamaian yang Nouwen berikan meliputi kegiatan doa, aktif didalam komunitas dan juga perlawanan. Konsep yang sederhana inilah yang memungkinkan remaja untuk berkembang dan menerapkan perdamaian ditengah-tengah fenomena kekerasan.

Doa, komunitas dan perlawanan bisa menolong untuk menemukan dimensi spiritualitas yang hilang. Berdoa berarti menyatu dengan Allah melalui kesediaan mendengarkan kata-kata-Nya yang membisikkan kasih. Komunitas adalah tempat dimana kesatuan dengan Allah dirasakan sebagai berkat melalui orang-orang yang ada didalamnya, atau bahkan orang-orang miskin yang menuntun mendengarkan suara kasih itu. Perlawanan menjadikan diri menyadari keterbatasan untuk tidak mengikuti nafsu duniawi yang mengajak melawan dengan kekerasan, sehingga perlawanan merupakan tanda kehadiran Allah di dunia. Doa, komunitas dan perlawanan merupakan segi askese dari spiritualitas perdamaian. Komunitas merupakan hal yang terpenting bagi kehidupan remaja. Sehingga didalam komunitas remaja mampu untuk melihat hati orang, saling meneguhkan serta mampu melakukan refleksi dan aksi.

Strategi pencegahan dari fenomena kekerasan adalah dengan menumbuhkan spiritualitas perdamaian yang mencerminkan sikap berdasarkan iman kepada Tuhan dan mampu untuk melihat manusia sebagai bagian dari ciptaan Allah dan mampu untuk bersungguh-sungguh menyatakan perdamaian kepada mereka yang lemah, mereka yang teraniaya. Dengan demikian perdamaian ditempatkan kepada maknanya yang mendalam sebagai tata kelola hidup bersama yang menghargai aneka pengalaman keseharian manusia di berbagai beratnya kehidupan. Ajakan Nouwen untuk melakukan perdamaian menjadi relevan untuk diperhatikan bahwa motivasi utama kegiatan perdamaian adalah bukan mengubah atau memperbaharui manusia melalui persaingan, tetapi mencari dan menemukan Tuhan demi semakin dinyatakannya perdamaian di tengah-tengah dunia. Inilah upaya yang mampu diberikan sebagai bagian dari pencegahan dalam berbagai fenomena kekerasan remaja.

Dengan demikian, saya menyarankan spiritualitas perdamaian menurut Nouwen sebagai suatu upaya pencegahan fenomena aksi kekerasan remaja. Dalam upaya pencegahan ini dapat

berupa kegiatan-kegiatan yang mampu untuk mengembangkan spiritualitas diri para remaja yang mampu untuk mencari makna, dan kemudian mampu untuk mentransformasi dirinya, sehingga mampu untuk masuk pada misteri Allah dan kemudian mengajak mereka untuk berefleksi. Kegiatan ini bisa berupa aktifitas doa, dengan berdoa remaja menyatu dengan Allah melalui kesediaan mendengarkan kata-kata-Nya yang membisikan kasih dan menyuarakan suara perdamaian, komunitas adalah tempat di mana kesatuan dengan Allah dirasakan sebagai berkat melalui pengalaman orang-orang yang berada di dalam komunitas, dan dengan itu remaja mampu untuk berefleksi akan pengalaman tersebut dan remaja di tuntun untuk menyebarkan damai. Doa yang diajarkan untuk remaja bisa dengan Lectio divina, berdoa dengan ikon dan berdoa bersama alam, sehingga aktifitas doa menjadi tidak monoton dan mampu membuat remaja lebih bersemangat dalam memaknai doa. Bisa juga dengan PA ataupun persekutuan remaja. Melalui pengembangan spiritualitas perdamaian ini remaja beserta pengalamannya dibantu untuk menyuarakan perdamaian, melakukan perdamaian didalam kehidupan kesehariannya. Konsep perdamaian Nouwen ini dapat menjadi sebuah diskursus, yang diharapkan melalui konsep Nouwen ini remaja semakin diperbaharui dan menjadi pelaku perdamaian, sehingga konsep ini dapat diterapkan dalam kehidupan keseharian remaja serta mampu untuk menggali dan menemukan kedalaman spiritualitas mereka, sehingga mereka dapat menjadi pelaku perdamaian.

Daftar Pustaka

Buku:

- Artanto, Widi, “Spiritualitas Pelayanan: Perjumpaan dengan Allah dan Sesama”, dalam: Natar, Asnath.N. (Ed.), *Pelayan, Spiritualitas & Pelayanan*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012, h.8-10.
- Beumer, Jurjen, *Henri Nouwen: A Restless Seeking for God*, New York: A Crossroad Book, 1990.
- Cremers, Agus (Ed.), *Teori Perkembangan Kepercayaan: Karya-karya Penting James W. Fowler*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Dear, John, *Henri Nouwen The Road to Peace: Karya untuk Perdamaian dan Keadilan*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Dirdja, Alex, *Doa Sensual*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Feldmann, Christian, *Pejuang Keadilan dan Perdamaian*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Gunarsa, Singgih. D., *Dari Anak sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Hardjana, Agus M., *Religiositas, Agama, dan Spiritualitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Heuken, A., *Spiritualitas Kristiani: Pemekaran Kehidupan Rohani Selama Dua Puluh Abad*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002.
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Kohlberg, Lawrence, *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Legowo, Tyas Budi, *Nouwen dari Kuasa ke Belarasa*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Nouwen, Henri J.M., *Yang Terluka Yang Menyembuhkan: Pelayanan dalam Masyarakat Modern*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.

- _____, *With Open Hands*, United States of America: Ave Maria Press, 1973.
- _____, *Menggapai Kematangan Hidup Rohani*, Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- _____, *Peacework: Mengakarkan Budaya Damai*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- _____, *Pelayanan yang Kreatif*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- _____, *Kau Ubah Ratapku menjadi Tarian*, Yogyakarta: Gloria Graffa, 2003.
- _____, *Love in a Fearful Land: Kasih di Sebuah Negeri yang Menakutkan, Sebuah Kisah tentang Cinta, Doa, Kemartiran dan Persahabatan*, Malang: Dioma, 2006.
- _____, *Reaching Out: The Three Movements of the Spiritual Life*, New York: Doubleday & Company, INC, 1996.
- Nouwen, Henri J.M., McNeil, Donald P., Morrison, Douglas A., *Sehati Seperasaan: Sebuah Permenungan tentang Hidup Kristen*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Phan, Bien Ton, "Metode Refleksi dan Pembentukan Spiritualitas dalam Pendidikan Teologi Interdenominasi", dalam: Natar, Asnath.N.(Ed.), *Pelayan, Spiritualitas & Pelayanan*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012, h.57.
- Poerwandari, E. Kristi, *Mengungkap Selubung Kekerasan: Telaah Filsafat Manusia*, Bandung: Kepustakaan Eja Insani, 2004.
- Pratama, Hellen Chou, *Cyber Smart Parenting*, Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia, 2012.
- Seymour, Jack L. (Ed.), *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*, Nashville: Abingdon Press, 1997.
- Shelton, Charles M., *Spiritualitas Kaum Muda*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Suharyo, I. (Ed.), *Komunitas Alternatif: Hidup Bersama Menebarkan Kasih*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Suparno, Paul, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Willis, Sofyan, *Remaja dan Masalahnya*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Wibowo, Budiono Adi, "Ajarlah Mereka Mengasihi", dalam: Ismail, Andar (Ed.), *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012, h.141.

Jurnal:

Twomey, Gerald S., "Tools in the Hand of God: Thomas Merton's Influence upon Henri J. M. Nouwen Part II", dalam *Cistercian Studies Quarterly: An International Review of the Monastic & Contemplative Spiritual Tradition*, Volume. 44.1, New York: Abbey of the Genesee, 2009.

Website:

Ahad, *Mayoritas, Remaja Pacaran Alami Kekerasan*, 2017, dalam <https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/08/27/ovbz11428-mayoritas-remaja-pacaran-alami-kekerasan>, diakses pada hari Minggu, 15 Desember 2018, jam 20.00.

Anwar, Ali, *KPAI: Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi Dibandingkan Tahun Lalu*, 2018, dalam <https://www.google.co.id/amp/s/metro.tempo.co/amp/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu>, diakses pada hari Jumat, 14 Desember 2018, jam 19.21.

Astuti, Widi, *Hari Anak Nasional, KPAI Catat Kasus Bullying Paling Banyak*, 2018, dalam <https://www.google.co.id/amp/s/nasional.tempo.co/amp/1109584/hari-anak-nasional-kpai-catat-kasus-bullying-banyak>, diakses pada hari Selasa, 04 Desember 2018, jam 11.50.

Dewi, Clara, *Pembunuhan Grace Gabriella Remaja Ini Divonis 10 Tahun*, 2018, dalam <https://www.google.co.id/amp/s/metro.tempo.co/amp/1096717/pembunuhan-grace-gabriella-remaja-ini-divonis-10-tahun-penjara>, diakses pada hari Jumat, 14 Desember 2018, jam 19.00.

Djuema, Erlangga, *Ini Pengakuan Mantan Pelaku Klitih di Yogya*, 2014, dalam <https://jogja.tribunnews.com/2014/10/15/ini-pengakuan-mantan-pelaku-klitih-di-yogya>, diakses pada hari Minggu, 11 Maret 2018, jam 11.10.

Elise, Dwi Ratnasari, *Kasus Bully Thamrin City Berawal dari Saling Ejek*, 2017, dalam <https://m.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170721205057-255-229542/kasus-bully-thamrin-city-berawal-dari-saling-ejek>, diakses pada hari Jumat, 14 Desember 2018, jam 10.30.

Firmansyah, *Tujuh Pelajar Perkosa Gadis Bawah Umur*, 2018, dalam <https://regional.kompas.com/read/2018/10/10/14171211/tujuh-pelajar-perkosa-gadis-bawah-umur>, diakses pada hari Jumat, 14 Desember 2018, jam 18.20.

Fahjrih, Demon, *Pembunuh Siswi SMA Ambruk Ditembak Polisi*, dalam <http://palembang.tribunnews.com/2018/02/07/siswi-cantik-ini-tewas-dimutilasi-pelaku-diduga-teman-dekat-korban-ditangkap-ini-orangny>, <https://news.okezone.com/read/2018/02/07/340/1856295/pembunuh-siswi-sma-ambruk-ditembak-polisi>, diakses pada hari Minggu 11 maret 2018, jam 11.00.

Gunawan, Hendra, *Kronologis Pemukulan Guru oleh Siswa, Sesampai di Rumah Ahmad Budi Cahyono Pusing Lalu Tewas*, 2018, dalam <http://www.google.com/amp/m.tribunnews.com/amp/regional/2018/02/03/kronologis-pemukulan-guru-oleh-siswa-sesampai-di-rumah-ahmad-budi-cahyono-pusing-lalu-tewas>, diakses pada hari Minggu, 11 Maret 2018, jam 11.00.

Herwis, Ewis, *Geger! Siswi Cantik Tewas Dimutilasi Pelaku Diduga Teman Dekat Korban, Ini Orangnya*, 2018, dalam <http://palembang.tribunnews.com/2018/02/07/siswi-cantik-ini-tewas-dimutilasi-pelaku-diduga-teman-dekat-korban-ditangkap-ini-orangny>, diakses pada hari Minggu, 11 Maret 2018, jam 11.00.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kata Damai*, 2018, dalam <https://kbbi.web.id/damai>, diakses pada hari Minggu, 8 April 2018, jam 11.40.

Kirom, *2 Remaja Putri Aniaya Siswi SMP karena Rebutan Cowok Berawal Cek-cok di Facebook*, 2018, dalam <https://www.google.com/amp/m.merdeka.com/amp/peristiwa/2-remaja-putri-aniaya-siswi-smp-karena-rebutan-cowok-berawal-cekcok-di-facebook.html>, diakses pada hari Jumat, 14 Desember 2018, jam 10.48.

Koran Sindo, *Kenakalan Remaja*, 2017, dalam <https://nasional.sindonews.com/read/1258824/16/kenakalan-remaja-1511113926>, diakses pada hari Jumat, 14 Desember 2018, jam 18.20.

Kumparan Style, *41 Persen Remaja Indonesia Pernah Alami Cyberbullying*, 2017, dalam <https://m.kumparan.com/@kumparanstyle/41-persen-remaja-indonesia-pernah-alami-cyberbullying>, diakses pada hari Selasa, 04 Desember 2018, jam 10.48.

Mustaqim, Ahmad, *Tujuh Remaja Jadi Pelaku Kekerasan Pelajar di Yogyakarta*, 2017, dalam <https://www.google.co.id/amp/www.metrotvnews.com/amp/zNAGZI6k-tujuh-remaja-jadi-pelaku-kekerasan-pelajar-di-yogyakarta>, diakses pada hari Sabtu, 14 Desember 2018, jam 21.30.

Qodar, Nafisul, *Pelaku dan Korban Bullying di Thamrin City Teman Satu Geng*, 2017, dalam <http://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/3026912/pelaku-dan-korban-bullying-di-thamrin-city-teman-satu-geng>, diakses pada hari Minggu, 11 Maret 2018, jam 18.15.

- Ravel, Stanly, *KPAI: Tawuran Remaja yang Tewaskan Anak SD di Ciracas Dilatarbelakangi Dendam*, 2018, dalam <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-tawuran-remaja-yang-tewaskan-anak-sd-di-ciracas-dilatarbelakangi-dendam>, diakses pada hari Jumat, 14 Desember 2018, jam 21.00.
- Setyawan, Davit, *Membaca Fenomena Kekerasan pada dan oleh Anak-anak serta Remaja*, 2016, dalam <http://www.kpai.go.id/utama/membaca-fenomena-kekerasan-pada-dan-oleh-anak-anak-serta-remaja>, diakses pada hari Jumat, 14 Desember 2018, jam 21.11.
- Sudrajat, Akmad, *Generasi Z dan Implikasinya terhadap Pendidikan*, 2012, dalam <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2012/10/05/generasi-z-dan-implikasinya-terhadap-pendidikan/amp/>, diakses pada hari Selasa, 04 Desember 2018, jam 10.48.
- Saudale, Vento, *Polresta Bogor Kota Amankan Dua Remaja Pelaku Kekerasan*, 2018, dalam <https://www.beritasatu.com/megalopolis/502557-polresta-bogor-kota-amankan-dua-remaja-pelaku-pembunuhan.html>, diakses pada hari Jumat, 14 Desember 2018, jam 21.20.
- WHO, *Youth Violence*, 2002, dalam https://www.who.int/violence_injury_prevention/violence/youth/en/, diakses pada hari Jumat, 14 Desember 2018, jam 20.40.
- Windyati, Retno Sumardiyanti, *Remaja Lakukan Kekerasan Seksual pada 8 Anak*, 2017, dalam <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2017/12/06/remaja-lakukan-kekerasan-seksual-pada-8-anak-415332>, diakses pada hari Jumat, 14 Desember 2018, jam 21.35.